

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Blomfield dalam Sumarsono, 2004: 18).

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai bangsa multikultural juga dikenal memiliki banyak bahasa daerah. Tercatat tidak kurang dari 748 bahasa daerah di Indonesia (Wikipedia.com 2019). Salah satunya adalah bahasa yang digunakan masyarakat Labuhan Bilik.

Labuhan Bilik merupakan kota kecil yang berada di salah satu desa di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hitungan sensus luas daerah Labuhan Bilik 483,74 km², dan jumlah penduduk 4.557 jiwa, terdapat 10 desa/kelurahan di Panai Tengah di antaranya adalah Bagan Bilah, Labuhan Bilik, Pasar Tiga, Sei Merdeka, sei Nahodaris, Sei Pelancang, Sei Rakyat, Sei siarti, Selat Beting dan Telaga Suka.

Terletak di antara 227°42.78”N Lintang Utara dan 10014’31.49a’E Lintang Selatan. Bertetangga dengan kecamatan lain, seperti kecamatan Panai Hilir sebelah Barat Laut, Kecamatan Pasir Limau Sebelah Tenggara, Kecamatan Panai Hulu Sebelah Barat Daya.

Bahasa yang digunakan masyarakat Labuhan Bilik adalah bahasa Melayu pesisir yang disebut bahasa Pane. Bahasa Melayu salah satu bagian dari bahasa daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan karena bahasa Melayu telah

memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Kita mengetahui bahwa daerah yang paling dominan menyumbangkan kontribusi terhadap kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Oleh karena itu kita berkewajiban memelihara eksistensinya dan kontinuitas bahasa Melayu, tanpa harus melupakan pembinaan bahasa daerah lainnya yang juga merupakan pendukung berkembangnya bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Labuhan Bilik adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, yang dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping bahasa Indonesia, bahasa Melayu Labuhan Bilik memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Labuhan Bilik, baik di wilayah pemakaiannya maupun di wilayah lainnya yang didiami masyarakat Labuhan Bilik. Apabila ditinjau dari segi komunikasi, masyarakat di sekitaran labuhan batu hanya sebagian yang mengerti dengan penggunaan bahasa Pane tersebut. Adapun bahasa yang digunakan masyarakat Labuhan Bilik misalnya seperti kata kombokh = cerita, tukol = martil, lengah = lama dalam melakukan sesuatu, lonyap = tenggelam dan lain sebagainya. Kata-kata ini masih digunakan dalam berbicara sehari-hari. Begitu pula keberadaan leksikon bahasa pane sudah jarang ditemui di daerah pesisir ini sebagian leksikon sudah tidak digunakan lagi dan digantikan dengan kata penggantinya yaitu bahasa yang digunakan sekarang oleh masyarakat Labuhan Bilik. Kebanyakan generasi muda yang tinggal di labuhan bilik dan sekitarnya sudah tidak mengenal bahasa Pane dahulunya, banyak terjadi kecenderungan pemakaian bahasa daerah di lingkungan keluarganya. Leksikon bahasa Pane berbeda dengan bahasa baku Indonesia. Contohnya selepekh= solop = sandal, kotam = kepiting, sembat = sempak =

calana dalam, lekheng = sepeda, botek = pepaya, kalambekh= kelapa, botek= pepaya, gakhesek = kantong plastik, dll.

Kepunahan bahasa disebabkan beberapa faktor yang terjadi di daerah tersebut adalah perpindahan penduduk, perkawinan antar suku dan minimnya upaya pemertahanan.

Hilangnya bahasa Pane sudah dirasakan para generasi muda yang ada di Labuhan Bilik, penyebab hilangnya bahasa Pane adalah kurangnya peran orang tua dalam mempertahankan bahasa Pane. Menurut Grimes (dalam Gufran, 2011: 36) sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi.

Perpindahan penduduk juga merupakan salah satu dari hilangnya bahasa daerah, karena penduduk yang pindah tempat otomatis tidak akan memakai bahasa daerahnya. Dahulunya mayoritas penduduk Labuhan Bilik adalah suku melayu dan sekarang berbagai suku yang mendiami kota Labuhan Bilik tersebut diantaranya, suku jawa dan suku batak sampai mereka memiliki keturunan. Jika perpindahan penduduk berujung pada perkawinan antar suku, keturunan mereka otomatis tidak lagi menggunakan bahasa daerah, baik bahasa daerah bapaknya maupun ibunya. Sebab mereka lebih memilih bahasa yang lebih praktis yaitu bahasa Indonesia. Maka, lenyaplah generasi pengguna bahasa daerah itu.

Seiring berjalannya waktu bahasa Pane mulai ditinggalkan sebab minimnya upaya dalam menanggulangi masalah tersebut. Bahasa Pane seharusnya dilestarikan kembali agar tidak terjadi kepunahan bahasa. Dalam hal ini perlu adanya sebuah upaya untuk tetap membina dan mengembangkan bahasa melayu

pesisir agar tidak punah. Adisaputera (2015: 22) menyebutkan hal yang paling menarik dari studi tentang kepunahan bahasa adalah gejala kehilangan bahasa yang mengarah atau tampak mengarah kepada kematian bahasa.

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut (Siregar, 1998: 2). Sering dijumpai kasus kebahasaan dalam masyarakat bahwa penggunaan bahasa asli oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat adanya bahasa lain yang mempunyai fungsi lebih tinggi.

Pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang. Keduanya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*). Pilihan bahasa diartikan sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Artinya, penutur tersebut menguasai dua bahasa atau lebih sehingga dapat memilih bahasa yang digunakan dalam tindak tutur melalui variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode (Widiyanto 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan modern telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetapi, adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan tersebut.

Upaya pemertahanan bahasa terkait dengan motivasi penutur bahasa untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa Pane. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mendokumentasikan bahasa Pane yang sudah tidak digunakan lagi atau bahasa Pane lama dengan memungut data-data berupa leksikon bahasa Pane yang berkaitan dengan ekologi atau kata-kata yang diambil dari lingkungan sekitar berupa makhluk hidup dan benda mati, upaya pemertahanan melalui penciptaan kamus dialek melayu pesisir yang berpengaruh besar terhadap bahasa pane yang tidak digunakan lagi dan diharapkan setelah adanya kamus bahasa Pane, penutur dapat menggunakannya kembali dalam bahasa sehari-hari, serta terhindar dari kepunahannya. Untuk memperoleh kemudahan dalam leksikografi, peneliti menggunakan buku Adi Sunaryo 2001 tentang pedoman penyusunan kamus bahasa daerah dan untuk mempermudah penyelesaian pembuatan kamus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Diasumsikan tidak banyak lagi masyarakat Labuhan Bilik menggunakan bahasa Pane;
2. Generasi muda daerah yang ada di Labuhan Bilik mulai meninggalkan bahasa Pane;
3. Kurangnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua dalam mempertahankan bahasa Pane;
4. Belum adanya kamus ekologi bahasa Pane;

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah yang ada maka penulis membatasi penelitian hanya pada penyusunan kamus bahasa Pane sebagai dokumentasi bahasa Pane tepatnya di Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu. Kamus yang akan dijadikan dokumentasi adalah kamus ekologi yaitu kamus yang berisikan mengenai makhluk hidup dengan lingkungannya. Diperkirakan kurang lebih 400 kata untuk keseluruhan kata yang akan dijadikan kamus tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka penelitian ini akan dirumuskan permasalahannya. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan kosakata ekologi pada penutur masyarakat Labuhan Bilik?
2. Bagaimana penyusunan kamus bahasa Pane?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan ditetapkan tujuan penelitiannya. Adapun tujuan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguasaan kosakata ekologi pada penutur masyarakat Labuhan Bilik;
2. Untuk mengetahui penyusunan kamus bahasa Pane;

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan hasil penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa yang berminat ingin meneliti kasus yang sama tetapi melalui pembuatan kamus yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan kembali oleh masyarakat sebagai bahasa yang seharusnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa pane tidak mengalami kepunahan.

b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini sebagai bahan latihan peneliti untuk membuat sebuah produk yang diharapkan mampu mempertahankan bahasa daerah yang selama ini tanpa disadari akan berdampak pada kepunahan.

c. Bagi umum

Menambah pengetahuan bagi pembaca produk tentang bahasa Pane yang berada di Labuhan Bilik, kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara.

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang seharusnya kita ketahui.